

Pesan Moral dalam Teks *Suluk Tanèn* Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta

Rendy Wraspati Ningsih¹; Sunarya²; Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹Universitas PGRI Semarang
rendy.rindy22@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
sunaryo@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover the moral messages contained in the text of the Suluk Tanèn. The research approach used is descriptive qualitative. The analysis technique in this research is content analysis and philological studies using a standard edition of a single text editing method. The result of this research is the text of Suluk Tanèn containing moral messages about how to achieve a perfect life the teachings contained therein are the teachings of perfection of life to attain the great manunggaling kawula Gusti. In the text Suluk Tanèn explains the deepening of the mind as an effort to reach the level of perfection including the sarengat, tarekat, hakekat, and makrifat so that a servant gets a peace so that it can show that our has actually lived.

Keywords: moral message, Suluk Tanèn, suluk text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam teks *Suluk Tanèn*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis konten dan kajian filologi dengan metode penyuntingan teks tunggal edisi standar. Hasil penelitian ini ialah teks *Suluk Tanèn* berisi ajaran moral tentang bagaimana cara mencapai hidup yang sempurna. Ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran-ajaran kesempurnaan hidup untuk mencapai *makrifat manunggaling kawula Gusti*. Di dalam teks *Suluk Tanèn* menjelaskan pendalaman batin sebagai upaya untuk menempuh tingkatan kesempurnaan meliputi *sarengat* (syariat), *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat* agar manusia (seorang hamba) mendapatkan suatu ketentraman sehingga mampu menunjukkan bahwa dirinya telah hidup dengan sebenarnya.

Kata kunci: pesan moral, *Suluk Tanèn*, Teks *suluk*

1. PENDAHULUAN

Karya tulis pada masa lampau merupakan benda berharga warisan nenek

moyang, salah satunya adalah teks yang pada umumnya tulisan tangan dengan media berbahan seperti kulit kayu, *lontar* (*ron tall*) atau *dluwang* (*daluwang*). Teks

lama mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan mengandung berbagai informasi penting yang lebih utuh tentang masyarakat di masa lampau. Teks lama Nusantara berisi tentang masalah kebahasaan, ajaran agama, falsafah hidup, adat istiadat, dan masih banyak lagi. Masing-masing isi teks lama tersebut mengandung informasi serta makna yang tinggi dan masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini (Baried dalam Afifah, 2013). Sedangkan Rahmawati (2013: 1) mengatakan bahwa, teks lama merupakan peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu yang sangat lama sehingga, tidak dapat dipungkiri banyak teks yang mengalami kerusakan atau berwujud sebagai hasil dari proses penyalinan. Oleh karena itu, isi yang terkandung dalam teks lama sangat berharga dan harus dilestarikan.

Pelestarian teks-teks lama tersebut dapat diupayakan dengan adanya museum dan perpustakaan untuk kepentingan inventarisasi, sumber informasi, dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Museum tertua di Indonesia yakni, museum Radya Pustaka merupakan salah satu museum yang memiliki sejumlah koleksi teks lama Nusantara, terutama Jawa. Teks-teks Jawa koleksi museum Radya Pustaka sangat banyak, salah satunya ialah genre religi mencakup karya sastra *suluk*, *tutur*, *wirid*, mantra, dan lain-lain. *Suluk* merupakan salah satu teks hasil karya sastra jaman Islam yang tersusun dalam bentuk tembang macapat yang tidak terlalu panjang. Istilah *Suluk* berasal dari bahasa Arab *Salukun* (bentuk jamak dari *silkum*) yang berarti perjalanan mengembara, kehidupan pertama atau kehidupan bertapa dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme. Kata *suluk* berarti menempuh perjalanan hidup (spiritual) untuk menuju kebenaran Ilahi

atau untuk kembali kepada Tuhan (Darusuprpta dalam Rahmawati, 2013).

Museum Radya Pustaka mempunyai beberapa koleksi teks *suluk* yang kemudian dijadikan ke dalam satu *bendhêl* yang berjudul *Sêrat Suluk Warni-warni* (selanjutnya disingkat *SSW*) dengan nomor katalog RP 327 59 (149.3 Sul s) yang menurut catatan sebelumnya dari Radya Pustaka mengidentifikasi *bendhêl* tersebut dengan judul *Suluk Bustam*, dikarenakan *Suluk Bustam* merupakan judul *suluk* pertama di dalam koleksi (*bendhêl*). Salah satu judul *suluk* di dalam *bendhêl SSW* adalah *Suluk Tanèn* (MS. Pp. 502-06). *Suluk Tanèn* yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan teks karya sastra religi yang berisi ajaran atau *piwulangan* yang bersifat mendidik. Istilah *Tanèn* berasal dari kata dasar *tani*+an, vokal i bertemu dengan vokal a menjadi *è* karena terjadi proses persandian (*têmbung garba*) sehingga dibaca *Tanèn*. *Tanèn* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti pertanian. Jadi, pengertian dari *Suluk Tanèn* ialah ajaran yang digambarkan dengan metafora pertanian.

Teks *Suluk Tanèn* ditulis tangan pada tahun 1915 oleh juru tulis Ki Mas Sastrasayana dan ditulis menggunakan aksara Jawa, berbahasa Jawa baru, dan berbentuk tembang macapat (*pupuh Dhandhanggula*). Hal ini mengundang keingintahuan terkait bagaimana penggunaan bahasa, ajaran dan pesan moral yang terkandung dan masih banyak lagi yang membuat teks *Suluk Tanèn* menarik untuk dikaji dengan mengembangkan ilmu filologi. Sehingga, manfaat atau ilmu pengetahuan dari teks tersebut dapat tersampaikan dan disebarluaskan oleh siapapun. Karena menurut Rahmawati (2013: 1), teks-teks lama akan menjadi berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami isinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena mengutamakan penggunaan kata yang berhubungan dengan hal yang diteliti dan dikaji yakni pesan moral. Penelitian kualitatif lebih merujuk pada penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012: 6). Dalam penelitian ini teks *Suluk Tanèn* (MS.Pp. 502-06) sebagai objek kajiannya dan berusaha untuk menyajikan suntingan dan terjemahan teks, serta mengungkap pesan moral di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa teks *Suluk Tanèn* (MS. Pp. 502-06) dalam *SSW* dengan nomor katalog RP 327 59 (149.3 Sul s) yang merupakan salah satu koleksi dari Museum Radya Pustaka, Surakarta. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana pada dokumen teks *Suluk Tanèn*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Bahan dokumen tersebut telah tersedia, ada, dan siap pakai. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono 2008: 240). Berikut langkah pengumpulan data yang digunakan adalah investarisasi naskah dengan metode studi pustaka atau mencari naskah-naskah yang berisi teks *Suluk Tanèn* pada katalogus naskah yang tersedia di perpustakaan dan museum menggunakan teknik membaca dan mencatat. Analisis data adalah cara mengolah data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari kemudian memutuskan

apa yang dapat diterangkan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2014: 248).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analysis content* dan filologi. Sebelum menggunakan teknik analisis konten, dalam penelitian ini melakukan kajian filologi terlebih dahulu yaitu setelah mengumpulkan data ialah melakukan pengecekan secara langsung ke tempat penyimpanan teks atau disebut observasi pendahuluan, menggali informasi, dan mendeskripsikan teks yang telah dipilih. Deskripsi teks digunakan untuk menggambarkan kondisi riil teks yang digunakan sebagai objek penelitian. Proses ini diikuti oleh proses transliterasi teks, selanjutnya ialah upaya pengolahan data dengan menempatkan data sesuai dengan cara filologis. Analisis data dengan cara kerja filologi Djamaris menggunakan metode penyuntingan teks tunggal edisi standar (biasa). Metode standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa atau bukan dianggap suci dan penting menurut sudut agama atau sejarah. Sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar yakni, (a) mentransliterasikan teks, (b) membetulkan kesalahan teks, (c) membuat catatan perbaikan atau perubahan, (d) memberi komentar dan tafsiran (informasi di luar teks), (e) menyusun daftar kata sukar (glosari). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis konten. Teknik analisis konten atau kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya dengan tahapan (a) reduksi data, (b) penyajian data atau mendisplay data, dan (c) penarikan

simpulan (Krippendorff dalam Moleong, 2010: 220).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian isi berguna untuk mengungkapkan pesan moral yang terkandung dalam teks *Suluk Suluk Tanèn* yang merupakan karya sastra *suluk* yang berisi tentang ajaran keagamaan. *Suluk Tanèn* mengajarkan tentang mistik Islam (tasawuf) Jawa. Tasawuf sering disejajarkan dengan mistisisme bahkan ada yang menyebutnya mistik Islam kejawen. Mistik Islam kejawen merupakan Islam pada masyarakat Jawa yang memadukan unsur animisme dan ajaran Hindu- Budha (Lestari, 2013). Namun, dalam teks *Suluk Tanèn* unsur tasawufnya tidak mengacu pada paham kejawen akan tetapi ajaran mistik yang diusahakan oleh segolongan umat Islam yang disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu tetap berpegang teguh pada syariat, Al Quran dan Hadist.

Tasawuf ada dua jenis, yaitu tasawuf Suni dan dan tasawuf Falsafi (Endraswara dalam Lestari, 2013: 126). Tasawuf Suni merupakan ajaran kepribadian yang lebih menekankan tindakan *zuhud* atau hidup sederhana dan menjauhi kemewahan dunia dengan bertujuan mendapat ketentraman rohani. Sedangkan tasawuf Falsafi lebih menitikberatkan pada aspek makrifat yang mengarah pada *insan kamil* (manusia yang sempurna). Makrifat adalah sampai kepada Tuhan (dzat *Al Haqq*) dan bersatu dengan Dia yang disebut dalam istilah Jawa adalah *manunggal*. *Manunggal* menurut Mulyono dalam Lestari (2013), hanya diterjemahan sebagai cara bagaimana manusia berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Ajaran tasawuf dalam teks *Suluk Tanèn* cenderung pada tasawuf Falsafi, yaitu menekankan aspek *makrifat*.

Penganut ajaran tasawuf disebut sebagai sufi, yang berarti suci (Endraswara, 2006). Sufi adalah orang-orang yang menyucikan diri dengan latihan-latihan kejiwaan atau batin sehingga batinnya selalu bening karena ada kejernihan dalam batinnya. Batin manusia tidak pernah berhenti sebelum bertemu dengan Tuhan yang merupakan dambaan semua manusia yang menyelami ilmu ketuhanan. Salah satu bekal ilmu ketuhanan Jawa adalah *Pangrasa* yaitu kemampuan rasa, budi, dan angan-angan. Dengan bekal tersebut orang Jawa akan paham dengan perjalanan hidup dan hakekah hidup sehingga masuk secara batin ke dalam hidup yang sesungguhnya atau sejati. Hidup yang sejati berarti tahu tentang *dumadi* (asal-usul kejadian) manusia untuk mengenali siapa jati dirinya, sehingga jika kelak kembali ke Tuhan tidak keliru arah.

Ilmu ketuhanan merupakan upaya yang arif untuk menemukan Tuhan. Dalam budaya Jawa upaya ini dikenal dengan sebagai *ngudi kasampurnan* atau menuju kesempurnaan yang dicapai dengan laku batin. Ilmu ketuhanan Jawa lebih memanfaatkan pendalaman batin untuk menemukan Tuhan. Pendalaman batin sebagai upaya untuk menempuh tingkatan kesempurnaan meliputi *syariat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*. Keempat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap *Syariat*

Tahap *syariat* berarti peraturan-peraturan yang di dalamnya mencakup soal-soal wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah yang bersumber dari kitab suci Al Quran dan Hadist. Hal itu dapat dilihat dari kutipan dalam teks *Suluk Tanèn pupuh I tembang Dhandhanggula pada: P.I.b1.1-8. Atêtanèn sabine sakikil / alasira binabadan lapa / tapa dèn gring sarirane / obongên lan pitêkur / ingilènan kalawan bêkti / enjing lêkas sakarya /*

maesane tuduh / waluku iman lan Islam /.....

Terjemahan:

Ketika menggarap sawah {meskipun} hanya *sepetak*¹ {petani} selalu mempertaruhkan jiwa {dan} raga dengan {cara} *prihatin* dan {berpuasa} menahan lapar {sehingga} perawakannya kurus dan {terlihat} buruk. *Menyingkirkan* {godaan} {dengan} *mengheningkan cipta*. Mereka {petani} memulai bekerja dari terbitnya matahari {dengan} kerbau sebagai sarannya, berpegang pada keyakinan yakni *iman* dan *Islam*,....

P.I.b2.6-10./ *singkal eloking ngiman / tinanjanan rukun / kêjèné awasing tingal / dèn rumasa sarira raga lan jisim / dadi awasing tingal //*

Terjemahan:

...., Tiang {agama} menggambarkan iman yang kuat untuk berserah diri kepada Tuhan. {Agar} {selalu} waspada dan berhati-hati dengan penglihatan untuk menjaga raga dan tubuh dari *rukun iman*¹⁰ yang tergoyahkan,

P.I.b3.1-2 dan 8-10. *ingidêran puji lawan dikir / kang rinêksa tutuwuhing dosa /... / wiwinih lampah sarengat / lêkas tandur ing dina mêsak kang yêkti / sarya madheping keblat //*

Terjemahan:

{serta} selalu diiringi {dengan} memanjatkan doa dan dzikir agar dijaga dari perbuatan dosa dan nafsunya {yang} merupakan dasar mengamalkan syariat {agama} {untuk} tabungan {di} hari {akhir} bahagia yang sesungguhnya dengan {beribadah} menghadap kiblat, {melaksanakan} {salat}.

P.I.b4.1-5. *wus anglilir tandure awilis / lah dandana ngabêkti Hyang Suksma / di[504]pungumolong ciptane / badan nulya kumêncut / kang sarengat tarekat jati/...*

Terjemahan:

Waktu berganti, tanaman {padi} yang ditanam akan {mulai} menua, {harus} semakin diperbaiki {dalam} beribadah kepada Tuhan. Dikumpulkan {semua} ciptaanNya {dan} kemudian tubuh {ini} menyusut (?) {sesuai} {dengan} syariat {Islam} {untuk} {menuju} kesempurnaan¹⁹ {yang} sesungguhnya.

P.I.b5.9-10. ... *pan kinira kature sêmbah lan puji / tumungkul suhuling wang //*

Terjemahan:

Tiada terkira {dalam} menghaturkan sembah dan puji syukur seraya menunduk{-kan} {kepala}mu,

P.I.b6.1-10. [505]*têkèng mongsa sêdhêng ngani-ani / sakathahhe gumulung rekangat / dèn angasing sarirane / tinigas lawan rukun / tinalènan tobat sayekti / memet madhêping tingal / pinulung dèn alus / pinikul kalawan tapa / praptèng nêmbah asrah amaring Hyang Widi / angrasaa kawula //*

Terjemahan:

{hingga} tiba masanya mengunduh padi sebanyak {saat} memasrahkan hidupnya {untuk} melaksanakan rakaat {salat}. Merenungkan dirinya, menegaskan dengan rukun {Islam}, bertalikan taubat {yang} sesungguhnya, mendongak ke atas {seraya} {berdoa}, mengharap pertolongan, memikul {beban} dan prihatin, hingga menyembah {dan} memasrahkan kepada Tuhan. Merasalah kamu (hamba)

P.I.b7.1-10. *sampun praptèng pari saking sabin / wajib jakat parincining sarak / aja kok tinggal sunnate / haywa batalkên laku*

*/ aja ngrasa yen sugih pari / aja kumédèn
loma / yen mungguhing kalbu /
gulu[506]ngên manah sampurna /
pansakehing kang amangan wohing dami
/ angêpung marang sira //*

Terjemahan:

sudah tiba padi dari sawah, {saatnya} wajib berzakat mengikuti tatanan {syariat} {Islam}. Janganlah kamu meninggalkan sunnah-Nya, jangan membatalkan kewajiban agama Islam, jangan merasa berlebihan {mempunyai} padi, jangan pelit untuk berbagi. jika untuk hati, bukalah hati yang sempurna seluas {banyaknya} yang memakan beras {dan} mengêpung kepadamu.

P.I.b8.1-8. *dene ngrasa sira among tani /
aja sira tinggal panggaota / aja angrasa
dêduwe / aja atinggal laku / aja tinggal
sêmbah lan puji / rasane rasakhêna /
kawruhana iku / aja tuna ing
ngagêsang/.....*

Terjemahan:

Jadi, rasakanlah {menjadi} {seperti} petani, janganlah kamu meninggalkan pekerjaan {kewajiban}, jangan merasa memiliki segalanya, {dan} jangan {pula} meninggalkan ibadah dan berdzikir. Rasakan rasanya {menjadi} {petani}, pelajarilah itu, jangan sia-siakan hidupmu,...

Syariat merupakan hal yang harus ditempuh oleh seorang muslim dalam melakukan berbagai aktivitas hidup agar tercapai tujuan hidup yang sempurna. *Syariat* adalah tahap perjalanan menuju manusia sempurna yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan lahiriah dari segala hukum agama (Islam). Amalan-amalan itu menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Marsono dalam Werdiningsih, 2008: 93). *Syariat* sebagai

bentuk hubungan vertikal kepada Allah (hablumminallah) yang sering disebut sebagai ibadah sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya (Lestari, 2013: 129). Adapun ibadah secara khusus yang diwajibkan bagi seorang muslim yang bersumber dari Al Quran dan Hadist mencakup lima hal yakni:

1) Mengucapkan Syahadat

Mengucapkan syahadat merupakan pernyataan sebagai kunci memasuki gerbang Islam.

2) Ibadah Salat

Nabi mengistilahkan salat sebagai tiangnya agama. Jadi, barang siapa yang mendirikan salat sesungguhnya ia telah mendirikan agama, begitu pula sebaliknya, barang siapa yang meninggal salat berarti ia telah merobohkan agamanya.

3) Ibadah Zakat

Dalam segi istilah adalah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir, miskin, dan sebagainya). Zakat dari segi bahasa berarti bersih, suci, subur, berkah, dan berkembang. Menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, zakat merupakan rukun keempat dari rukun Islam. Zakat diwajibkan kepada setiap muslim yang memiliki harta yang memenuhi syarat. Kewajiban mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dari keseluruhan hartanya kepada kaum fakir miskin (Lestari, 2013: 132).

4) Ibadah Puasa

Allah mewajibkan umat Islam berpuasa, salah satu maksudnya adalah agar umatNya mampu mengendalikan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan *fa'ali* (makan, minum, dan hubungan

seks). Selain untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah untuk lebih mendekatkan diri dan meningkatkan taqwa kepada Allah (Lestari, 2013).

5) Ibadah Haji

Ibadah haji diwajibkan untuk umat muslim yang sudah akil baligh dan berakal sehat setidaknya sekali dalam seumur hidupnya, jika mereka mampu dan sehat fisiknya.

b. Tahap *Tarekat*

Tarekat yakni menjalankan syariat secara berlanjut hingga mendapat karunia dari Allah yang berupa kasyaf, sehingga dapat melihat Allah dan rahasia alam ghaib. *Tarikat* merupakan permulaan hakikat (Sangidu dalam Werdiningsih, 2008: 94) yakni jalan pembuka pintu hati yang menghadap ke dalam tasawuf (Simuh dalam Werdiningsih, 2008: 94). Hal itu dapat dilihat dari kutipan dalam teks *Suluk Tanèn pupuh I tembang Dhandhanggula pada:*

P.I.b1.9-10. *rakitane kayu sajatining uji / mêmasuke tawêkal //*

Terjemahan:

..., menata raga yang sesungguhnya, dan kesabaran {yang} {tertanam} dalam sanubari.

P.I.b2.1-5. *sambilane kang tan nowah gingsir / sawêt cêgah tataline tobat / kêndhali sabar dranane / cacadane lumintu / bubuntute têka lu[503]maris...*

Terjemahan:

Tiangnya {agama} yang kokoh dan tidak goyah, akan menguatkan talinya taubat, {supaya} {dapat} mengendalikan dengan sabar {akan} ketidaksabarannya. Jika {tiang agama} itu {sudah} kokoh yang lainnya juga akan mengikuti {kokoh}.

P.I.b5.1-5. *ing ngaranan pantun ngingu takdhir / duk makatak mono ja titingal / cumêthét osik atine / kumêndhel dipunjumbuh / mêmping kuning sêdhêng miwiti/....*

Terjemahan:

Diibaratkan {seperti} takdir {yang} dimiliki padi. Ketika {padi} mulai tumbuh menguning, janganlah terlihat sangat tergerak hatinya seperti padi yang siap dipanen.

c. Tahap *Hakekat*

Tahap hakikat dicapai pada waktu fana. Hakikat adalah tahap yang sempurna, kebenaran yang sesungguhnya, dan mutlak. Tahap hakikat dalam teks *Suluk Tanèn* mencakup hidup yang sempurna, ibadah yang sempurna, taubat yang sempurna dan *makrifat* yang sempurna. Hal itu dapat dilihat dari kutipan dalam teks *Suluk Tanèn pupuh I tembang Dhandhanggula pada:*

P.I.b2.1-3. *sambilane kang tan nowah gingsir / sawêt cêgah tataline tobat / kêndhali sabar dranane /....*

Terjemahan:

Tiangnya {agama} yang kokoh dan tidak goyah, akan menguatkan talinya taubat, {supaya} {dapat} mengendalikan dengan sabar {akan} ketidaksabarannya.

P.I.b4.3-10. *di[504]pungumolong ciptane / badan nulya kumêncut / kang sarengat tarekat jati / angêmping rasa tunggal / dèn kêncêng ing laku / rumagak asrahing Suksma / haywa kêna sira owah lawan gingsir / iku jatining jatma //*

Terjemahan:

Dikumpulkan {semua} ciptaanNya {dan} kemudian tubuh {ini} menyusut (?) {sesuai} {dengan} syariat {Islam} {untuk} {menuju} *kesempurnaan*

{yang} sesungguhnya. Dilindungi rasa keyakinan {yang} {besar}, agar cepat {dalam} *bertindak*, {namun} {tetap} berharap {dan} dipasrahkan {kepada} Tuhan. Jangan sampai kamu berubah dan goyah, itulah *manusia* {yang} *sesungguhnya*.

P.I.b6.3-10./ *dèn angasing sarirane / tinigas lawan rukun / tinalènan tobat sayekti / memet madhèping tingal / pinulung dèn alus / pinikul kalawan tapa / praptèng nêmbah asrah amaring Hyang Widi / angrasaa kawula //*

Terjemahan:

Merenungkan dirinya, menegaskan dengan rukun {Islam}, bertalikan taubat {yang} sesungguhnya, mendongak ke atas {seraya} {berdoa}, mengharapkan pertolongan, memikul {beban} dan prihatin, hingga menyembah {dan} memasrahkan kepada Tuhan. *Merasalah* kamu (hamba)

d. Tahap *Makrifat*

Makrifat yang dimaksud adalah sampai kepada Allah SWT dan bersatu denganNya atau dalam bahasa Jawa disebut *manunggal* (Lestari, 2013: 126). Tahapan ini merupakan tataran tertinggi dalam ilmu tasawuf. Pada tataran ini seorang sufi telah mengenal Tuhannya. *Makrifat* adalah perjalanan menuju manusia yang paling tinggi (Marsono dalam Werdiningsih, 2008: 95). *Makrifat* menjadi dambaan orang Jawa untuk menjadi *insan kamil* (manusia sejati). Pada tataran *makrifat* akan berujung pada proses *manunggal kawula Gusti* yaitu tahapan tertinggi dalam pencarian.

4. SIMPULAN

Teks *Suluk Tanèn* merupakan salah satu karya sastra *suluk*, yakni karya sastra yang mempertemukan tradisi Jawa dengan

unsur-unsur Islam, terutama unsur tasawufnya dan memuat ajaran moral yang masih relevan untuk dijadikan pegangan hidup (Simuh dalam Werdiningsih, 2015: 314). Dalam teks sastra *suluk* jalan keluar pemecahan suatu masalah hidup dalam berbagai peristiwa berupa ajaran moral untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ajaran moral adalah hubungan perbuatan dan tingkah laku yang pada hakikatnya akhlak dan budi pekerti. Moral dalam sastra umumnya disampaikan secara tersirat melalui struktur, dalam tema cerita atau amanat (Kamidjan, 2015: 220).

Setelah melalui proses penerjemahan dapat ditarik simpulan bahwa teks *Suluk Tanèn* berisi ajaran moral tentang bagaimana cara mencapai hidup yang sempurna. Ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran-ajaran kesempurnaan hidup untuk mencapai *makrifat manunggaling kawula Gusti*. Bahasa *suluk* sarat akan simbol. Sehingga ajaran luhur tersebut disampaikan melalui penggambaran metafora pertanian. Di dalam teks *Suluk Tanèn* menjelaskan pendalaman batin sebagai upaya untuk menempuh tingkatan kesempurnaan meliputi *sarengat* (syariat), *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat* agar manusia (seorang hamba) mendapatkan suatu ketentraman sehingga mampu menunjukkan bahwa dirinya telah hidup dengan sebenarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. 2013a. *Naskah Puspa Rinonce (Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, dan Regiositas) Kajian Filologi*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> (Diunduh 20 Maret 2019)
- Atina, Vihi, dkk. 2012. "Program Literasi Antara Aksara Latin dan

- Aksasra Jawa dengan Metode FSA” dalam *Jurnal ITSMART* 1.2.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dhyaningrum, Ambhita, dkk. 2016. “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Dissapeared*” dalam *Prasasti Journal of Linguistik* 1.2:210-229.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV MANASCO.
- Florida, Nancy K. 2005. *Javanese Literature Surakarta Manuscripts Volume II*. Cornel Southeast Asia Program Publication.
- Hermansoemantri, emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra UNPAD.
- Inayati. 2017. “Hikayat Malik Mawot (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)”. Skripsi. Darussalam Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Kardimin. 2017. “Ragam Penerjemahan” dalam *Mukaddimah Jurnal Studi Islam* 2.1: 187-201.
- Lestari, Lilis. 2013. “Suluk Ulam Loh (Suatu Tinjauan Filologis)”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Maulida, Rif ‘ani. 2017. “Pesan Moral dalam Novel Nglari Woting Ati Karya Fitri Gunawan”. Skripsi. Semarang: Fakultas Pendidikan bahasa dan seni Universitas PGRI Semarang.
- Muslim, Abu. 2017. “Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman Dan Al Quran (Telaah pemikiran Muhammad Shahrur)” dalam *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15.1: 23-47.
- Nababan, Nuraeni, Sumardiono. 2012. “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan” dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 24.1: 39- 57.
- Nisa, Alfi Khoirun. 2015. “Serat Kajat Jati Wisesa (suatu tinjauan filologi)”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Jakarta: JB Wolters Uitgevers Maatschappij n.v Groningen, Batavia.
- Prawiroatmojo, S. 1995. *Baoesastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Rahmawati, Nur Aisah. 2013. “Serat Suluk Arta-arti (suatu tinjauan filologis)”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Setyowati, Kartika. 2015. “Kidung Surajaya: Suntingan teks, terjemahan dan analisis makna isi teks”. Tesis. Leiden University. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/36319> (diunduh 10 Oktober 2019)
- Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia,

Fakultas Sastra Universitas
Sebelas Maret Surakarta.

Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku
Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.

Supardyan. 2013. “Kajian Filologi
Serat Kidungan”. Skripsi.
Yogyakarta: Program Studi
Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan
Pendidikan Bahasa Daerah
Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*.
Bogor: Ghalia Indonesia.

Werdiningsih, Yuli K. 2008. “*Sêrat
Sastra Gêndhing* Suntingan Teks
dan Terjemahan”. Skripsi.
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada.

Widyastutik, Lulus. 2016.
“Penggunaan Media Kartu
Aksara untuk Meningkatkan
Ketrampilan Menulis Aksara
Jawa pada Siswa Kelas V SD
Negeri Totosari Nomor 102
Surakarta Tahun Ajaran
2015/2016”. Skripsi. Surakarta:
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas
Maret.